

## Teologi tentang Berpacaran Menurut Amsal 30:18-19

Eliyansen Saragih

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Makassar

[saragiheliyansen@yahoo.co.id](mailto:saragiheliyansen@yahoo.co.id)

**Abstract:** *Dating is an irresistible phenomenon in today's youth life. Actually, dating is a way that brings youth in two directions, towards a good or bad life. Therefore all parties in the community must be wise to anticipate. Proverbs 30: 18-19 can be a theological basis for the phenomenon of dating. Interestingly, numerical poetry in this text can give direction about relationships between young men and women. In this text we can see that poems direct all audiences through observing the movements of objects in nature, can observe the essence of the formation of relations between men and women. Practically, this text can be applied to equip young people in anticipating the phenomenon of dating. Every young couple who is committed to dating must be equipped with this theological basis, so that their lives can be constantly built physically, mentally and spiritually. To apply the text of the Proverbs 30: 18-19 is an attempt to answer it.*

*Keywords : dating; Proverbs; theology; youth*

**Abstrak:** Bepacaran adalah fenomena yang tak tertahankan dalam kehidupan remaja saat ini. Bepacaran adalah cara yang membawa kehidupan remaja ke dua arah, menuju kehidupan yang baik atau buruk. Semua pihak dalam masyarakat harus bijak mengantisipasinya. Amsal 30:18-19 dapat menjadi dasar teologis untuk fenomena bepacaran. Menariknya, sejumlah puisi dalam teks ini memberikan arahan tentang hubungan antara pria dan wanita. Dalam teks ini dapat dilihat bahwa penyair mengarahkan pembaca dengan mengamati pergerakan benda-benda di alam yang dapat menjadi dasar dari pembentukan hubungan antara pria dan wanita. Secara praktis, teks ini dapat diterapkan untuk melengkapi kaum muda dalam mengantisipasi fenomena bepacaran. Setiap pasangan remaja yang berkomitmen untuk bepacaran harus dilengkapi dengan dasar teologis ini, sehingga kehidupan mereka dapat terus dibangun secara fisik, mental dan spiritual. Menerapkan teks Amsal 30:18-19 merupakan upaya untuk menjawabnya.

**Kata Kunci:** Amsal; pacaran; pemuda; teologi

## 1. Pendahuluan

Pada masa kini di Indonesia terjadi fenomena moral tentang perilaku orang-orang muda yang sarat dengan pergaulan bebas. Pergaulan bebas menjadi isu tertinggi mengenai kaum muda khususnya di dalam koteks perubahan global yang dramatis, dimana semua kaum muda sedang berada pada risiko hidup.<sup>1</sup> Sejalan dengan itu sangat perlu diantisipasi seringnya terjadi perkawinan dini, dimana satu atau kedua pasangan yang menikah ternyata belum siap, namun satu alasan untuk itu adalah ketakutan orang tua terhadap resiko seksual. Untuk menghindari pandangan umum bahwa anaknya mempunyai moral yang buruk, maka pernikahan dini dijadikan alternatif, seolah-olah demi memperjuangkan keber-agama-an keluarga.<sup>2</sup> Padahal yang terpenting juga adalah untuk menyelamatkan nasib hidup kedua pribadi, yang akibat perkawinan itu harus menanggung kesulitan-kesulitan di dalam menangani kehidupan mereka. Selain karena agama akan menjadi faktor yang paling dipertimbangkan di dalam pengambilan keputusan-keputusan sosial, meskipun pendidikan bisa diwakilkan kepada orang luar, sudah semestinya pendidikan seksual dimulai di dalam keluarga, dengan berbasiskan pada ajaran keagamaan.<sup>3</sup>

Hal berpacaran muda-mudi bukanlah fenomena baru. Sudah semestinya masa itu menjadi saat-saat pembelajaran dan pembekalan bagi laki-laki dan perempuan yang menjalin hubungan, untuk saling mengenal dan memahami hubungan yang benar. Sayang sekali bahwa kesempatan ini banyak terluput dari perhatian pihak-pihak yang kompeten, seperti orang tua, dan terlebih gereja. Terlepas dari apa yang dikatakan Ardhianita dan Andayani bahwa ada hubungan yang signifikan antara berpacaran sebelum menikah dengan kepuasan di dalam hubungan perkawinan,<sup>4</sup> nyata sekali bahwa berpacaran bisa terlalu mengakomodasi kebebasan dan kemandirian kaum muda, yang mengakibatkan terjadinya perkawinan yang menderitakan. Resiko pernikahan dini patut diwaspadai, bukan hanya karena menyangkut dampak kemiskinan dan kesehatan, tetapi juga terjadinya gangguan perkembangan kepribadian, dan juga akan menempatkan anak-anak yang akan dilahirkan berisiko mengalami kekerasan.<sup>5</sup> Itulah sebabnya dibutuhkan suatu teologi yang dapat mengarahkan dan mendidik kaum muda untuk menempuh masa-masa tersebut dengan bertanggung jawab. Jadi teologi tentang berpacaran, maksudnya adalah suatu konsep yang berakar pada tuntunan Allah, tentang bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat senantiasa terkendali dan tertuju kepada kehidupan yang baik dan bertanggung jawab.

---

<sup>1</sup>Tracy Wright Webster, *Pergaulan Bebas and Gendered Youth Culture in Yogyakarta, Indonesia*, Asian Studies School of Social and Cultural Studies Faculty of Arts Humanities and Sosial Sciences, (A Thesis Submitted for The Degree of Doctor of Philosophy at The University of Western Australia, November, 2010).

<sup>2</sup>Umi Sumbulah Faridatul Jannah, "Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender)," dalam *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Volume VII No. 1 (Januari 2012): 83-101.

<sup>3</sup>Nur Hamzah, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, dalam: AT-TURATS, Vol.9 Nomor 2 (Desember Tahun 2015): 49-55.

<sup>4</sup>Iis Ardhianita dan Budi Andayani, "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran," dalam *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Volume 32, No. 2 (tanpa bulan): 101-111.

<sup>5</sup>Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty, "Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya," dalam: *Sari Pediatri*, vol.11, no.2, (Agustus 2009): 136-140.

Istilah “berpacaran” memang tidak ada di dalam Alkitab. Namun Ams. 30:18-19 ini dapat sangat bermanfaat untuk mengajukan suatu pengajaran hikmat, tentang pembentukan suatu hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Pengajaran itu diajukan lewat puisi yang menggambarkan bagaimana hubungan laki-laki dan perempuan itu dapat dicermati dan kemudian ditingkatkan kualitas kebaikannya. Ams. 30:18-19 berisikan pola perbandingan antara jalan (pergerakan) seorang laki-laki dengan jalan dari tiga hal (hewan dan benda), yakni rajawali, ular dan kapal. Menarik, dari situ dapat dicermati beberapa hal: yaitu pertama, seberapa penting masalah itu untuk diperhatikan, sebab pengamsal yang mengatakan bahwa hal itu mengherankan dan tidak dia mengerti, justru tetap diajukan untuk direnungkan setiap orang; kedua, bahwa perkara itu ternyata sesuatu yang alamiah yang dapat dipahami lewat perilaku benda-benda atau sesuatu, yang meskipun tidak berpasangan seperti manusia; dan akhirnya, akan ditemukan prinsip-prinsip di dalam menjalin dan membangun hubungan berpasangan lewat perbandingan-perbandingan yang dibuat pengamsal. Memang, istilah “laki-laki dan perempuan” pada teks tersebut, ternyata menunjuk pada laki-laki dan perempuan muda yang siap untuk suatu perkawinan. Kiranya akan terungkap tuntunan-tuntunan alkitabiah bagaimana semestinya hubungan berpacaran dapat disinari kebenaran yang alkitabiah.

### **Kitab Amsal dan Teologi tentang Berpacaran**

Sebelum melihat teksnya, dicermati dahulu kitabnya. Nama kitab ini, Amsal, *misyle*, adalah singkatan dari *misyle syelomoh* (amsal-amsal dari Salomo), yaitu kata yang pertama dari kalimat pertama di dalam kitab itu. Kitab ini adalah kumpulan dari amsal-amsal yang berasal dari masa berbeda, yang secara umum dikaitkan dengan raja Salomo, yang di dalam Perjanjian Lama (PL) dituturkan sebagai raja Israel yang pernah mendapat hikmat luar biasa. Sayangnya catatan PL sendiri menunjukkan ketidak-konsistenan dari tokoh Salomo oleh ketidaksetiaannya, dan juga terbukti dari tangannya justru Kerajaan Israel terpecah dua. Nyatanya pelajaran penting dari pelajaran hikmat Salomo adalah tentang hati yang mau mendengarkan sabda Allah.<sup>6</sup> Pembaca tetap bisa belajar meski dari kegagalan, apalagi dari kitab Amsal berisikan puisi-puisi Ibrani yang relatif singkat, yang isinya nasihat, ajaran, pertimbangan, ataupun teka-teki yang mengajak semua orang peroleh pertimbangan untuk menjadi panduan demi mencapai kesuksesan.

Awalnya, posisi Kitab Amsal di dalam kanon Ibrani agak diperdebatkan, karena isinya yang bersifat sekuler, atau tidak berkaitan langsung dengan persoalan ketuhanan. Nyatanya amsal-amsal lebih merupakan ajaran-ajaran yang praktis untuk berkehidupan. Namun selanjutnya posisi kanonisnya dapat diterima atas pertimbangan: pertama, justru judulnya yang dikaitkan dengan nama Salomo itu, yang secara tradisi dianggap dikaruniai hikmat oleh Allah; dan kedua, karena hikmat-hikmat yang sekuler itu kemudian dikaitkan dengan prinsip takut akan Allah (Ams.1:7). Maka pesan-pesan Amsal diakui turut membangun pesan kanonis Kitab Ibrani.

Kitab ini ikut menyampaikan pesan pentingnya di dalam menentukan sikap, keputusan dan karakter yang berhikmat, yang dikontraskan dengan perilaku bebal dari wanita yang memang bebal. Prinsip itu terlihat, misalnya ketika mencermati letak Amsal di dalam Kanon Ibrani, setelah kitab Ayub dan sebelum Kitab Ruth. Oleh posisi Amsal itu, maka jelaslah gambaran tokoh Ayub sebagai tipe manusia berhikmat, yang ditampilkan kontras dengan sang isteri yang justru menyudutkan dia (Ayb. 2).

---

<sup>6</sup>Harls Evan Rianto Siahaan, “Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1—15,” dalam *Dunamis*, Vol.1, No.1 (Oktober 2016) 15-30.

Berikutnya, juga menjadi jelas bagaimana Ruth tampil sebagai sosok wanita asing yang bijak, meskipun kitab Amsal bukan semata untuk konsumsi kaum perempuan.<sup>7</sup> Childs mengatakan bahwa Amsal adalah suatu kesaksian yang bersifat bebas terhadap wahyu Ilahi seperti Pentateukh dan Kenabian, yang signifikasinya terletak pada kebijaksanaan orang untuk memanfaatkannya demi membimbing dan mengarahkan umat Allah di jalan kebenaran.<sup>8</sup> Kalau begitu memang tidaklah meragukan, kalau menerapkan pesan-pesan Amsal akan dapat membentuk karakter laki-laki dan perempuan yang berkualitas.

Namun lebih jelas lagi manfaat kitab ini akan nampak kalau isinya didudukkan di dalam sejarah. Blommendaal menyebutkan tiga fase pengoleksian materi Amsal hingga tercapai bentuk final kitab itu. Fase-fase tersebut mencakup masa kerajaan di bawah Salomo dan Hizkia, masa sekitar pembuangan, dan akhirnya fase setelah pembuangan.<sup>9</sup> Ruedi-Weber meneguhkan pendapat tentang fase ketiga bahwa pengkoleksian akhir dari Amsal jatuh pada periode Palestina-Diaspora.<sup>10</sup> Fase ketiga ini, yang melatari teks yang kita bahas, diawali dengan pertemuan kembali orang-orang Yahudi yang pulang dari pembuangan dengan kelompok orang yang sebelumnya tidak ikut terangkut ke sana.

Bangsa yang tadinya tidak ikut dibuang telah sempat berbaur lewat perkawinan campur dengan penduduk Kanaan di sekeliling mereka. Padahal mereka yang dari pembuangan, yang telah demikian legalistik oleh didikan para imam, yang bersemangat mementingkan kuatnya kembali identitas Israel sebagai umat pilihan Allah, menolak dengan keras pembauran itu. Tambah lagi, kebudayaan internasional Mesopotamia-Yunani yang begitu menyolok mengakomodasi kebebasan, kiranya menjadi tantangan yang mengkhawatirkan. Bangsa Yunani yang menyembah dan percaya dewa-dewi sebagai yang bertindak sekehendak hati, tanpa pedoman atau aturan, bahkan menentang dengan gigih prinsip-prinsip yang membatasi kebebasan manusia.<sup>11</sup> Kontras dengan itu, orang-orang Yahudi, yang dari pembuangan, telah meneruskan dengan kuat adat-istiadat keagamaan yang selama ini telah membantu di dalam mempertahankan identitas mereka, seperti sunat, Sabat dan sinagoge.<sup>12</sup>

Dalam tradisi itu, Israel mengenal budaya perkawinan di mana laki-laki dan perempuan dapat menikmati seksual secara sah, dan mengharamkan perzinahan dengan segala bentuknya. Juga adat-istiadat Ibrani mengenal bagaimana seorang istri biasanya dipilih oleh laki-laki atau oleh orang tuanya, lewat pertunangan dan melalui upacara perkawinan, meskipun mungkin perempuan itu berasal dari kalangan hamba, ataupun dari tawanan perang. Memang ada juga kasus-kasus yang tidak lazim, seperti pemuda yang kawin di luar kehendak orang tuanya, namun tetap si perempuan ditanyai kesetujuannya. Juga bisa terjadi orang tua perempuan memilih sendiri calon suami yang pantas bagi putrinya (mis. 1Sam.18:21).<sup>13</sup>

Nampaknya, tradisi yang ketat dan baik ini, yang mengakomodasi peran orang tua yang berpengalaman, dan juga peran sadar laki-laki dan perempuan yang akan menikah,

---

<sup>7</sup> D.A. Hubbard, *Amsal, Kitab*, dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I*, Editor J.D. Douglas (Jakarta: YKKB/OMF, 2013), 46.

<sup>8</sup> Brevard S Childs, *Introduction to The Old Testament as Scripture* (Philadelphia: Fortress Press, 1978), 557-558.

<sup>9</sup> Lih: J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 152-153

<sup>10</sup> Hans Ruedi-Weber, *Kuasa: Sebuah Studi Teologi Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 315.

<sup>11</sup> David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 237-239.

<sup>12</sup> *Ibid*, 231.

<sup>13</sup> K.L. McKay, *Nikah dan Pernikahan*, dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II*, Editor J.D. Douglas, (Jakarta: YKKB, 2013), 154-155.

mulai terancam digerus oleh merambahnya budaya kebebasan. Tetapi, tentu saja eksistensi Hukum Taurat tidak bisa diabaikan, yang peran salah satunya adalah mendorong adanya fungsionalisasi teks-teks Kitab Ibrani seperti Amsal. Nyatanya, perkembangan Yudaisme sebagai suatu agama yang berdasarkan hukum-hukum yang tertulis, di mana peran pemimpin agama menjadi sentral, memang berdampak pada masa itu.<sup>14</sup> Wajarlah jika Amsal dapat dilihat sebagai kitab yang berisikan materi-materi yang berguna di bawah terang Taurat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian merupakan sebuah kajian literatur dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif pada teks Amsal 30:18-19. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi dan keadaan di mana fenomena pacaran terjadi. Analisis teks digunakan untuk memahami teologi yang dikandung dalam Amsal 30:18-19 dalam kaitannya dengan fenomena pacaran.

Amsal 30:19, berkata: "Jalan rajawali di udara, jalan ular di atas cadas, jalan kapal di tengah-tengah laut, dan jalan seorang laki-laki dengan seorang gadis." Untuk kata "jalan" dipakai kata *děřekh*, yang menurut von Rad mengandung makna "cara", "kelakuan" atau "perilaku".<sup>15</sup> Beberapa hal yang PL lukiskan dengan kata itu antara lain: arah dari hidup manusia, perkataan-perkataan doa, sejarah keselamatan, dan jalan ilahi. Jadi selain penggunaannya yang hurufiah, kata itu banyak digunakan menjelaskan akan kesatuan hidup dan perilaku manusia.<sup>16</sup> Dari semua penggunaannya dimaksudkan untuk menerangkan gerakan tertentu yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Maksud pengamsal menggunakan istilah itu memang bertujuan untuk membandingkan pola atau perilaku penampilan dari benda dan makhluk-makhluk, yang akhirnya berfokus menjelaskan perilaku manusia, meskipun tempat-tempat berjalan masing-masing yang dibandingkan itu memang berbeda-beda.

Menarik dicermati adalah frasa "jalan rajawali di langit" (*děřekh hăn-něsěr bās-sāmāyim*) yang berbeda dari frasa "jalan ular", "jalan kapal", dan "jalan laki-laki", sebab dituliskan dengan menggunakan artikel definit, sementara yang lain tidak. Penggunaan artikel itu telah mengandaikan seolah-olah pengamsal sedang menunjuk langsung pada elang yang sedang terbang, sementara untuk makhluk dan benda yang lain yang dibandingkannya tidak demikian, namun dengan hanya dengan mengingatnya saja. Dengan pola itu pengamsal mengisyaratkan kekhususan gerak rajawali, sebagai pembanding bagi pola dari seorang laki-laki. Atau begitu melihat atau mengamati rajawali, dia teringat akan jalan seorang laki-laki yang berjalan bersama pasangannya. Yang jelas Amsal 30:18-19 menunjukkan kemungkinan penelusuran perilaku-perilaku manusia, dimulai dari perbandingan dengan perilaku benda dan hewan-hewan.

Untuk lebih jauh menjelaskan hubungan laki-laki dan perempuan, maka penting diperhatikan gambaran sosok laki-laki dan perempuan yang dimaksud pengamsal. Kata "laki-laki" yang diterjemahkan dari kata *gěvēr* (yang di PL muncul 66 kali), ternyata berbeda dari *'ādām*, *'ish* dan *'nōsh*. Maknanya lebih menunjuk pada seorang laki-laki yang sedang berada pada puncak kekuatannya, pada level kemampuan dan kompetensi yang paling maksimal. Oswald mengatakan bahwa kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dunia yang sering kali dibanggakan, yang di dalam PL sering tampak dirayakan atau dibanggakan, seperti kekuatan dari prajurit-prajurit. Namun demikian menurutnya,

---

<sup>14</sup> Ibid, 232.

<sup>15</sup> Gerhard von Rad, *Wisdom in Israel* (Nashville & New York: Abingdon Press, 1972), 123.

<sup>16</sup> Koch, A. Haldar dan D. Bergman, dalam *Theological Dictionary of The Old Testament III*, Editor G. J. Botterweck (Grand Rapids-Michigans: W.B.Eerdmans Publishing Company, 2001), 271-284.

laki laki yang berkekuatan demikian tidak selalu tampil berhasil, seperti Saul dan Jonatan yang kuat namun gugur di pertempuran, sehingga kekuatan yang dimaksud sebenarnya bukanlah menunjuk pada sisi spiritualitas.

Lebih jauh, Oswald mengkontraskan kekuatan lakilaki yang dimaksud itu dengan ketergantungan kepada Allah, bahwa seorang yang memiliki hikmat yang terbesar dari semuanya adalah laki-laki percaya kepada Allah dan mendapat hikmatNya.<sup>17</sup> Kalau begitu *gēvēr* adalah istilah yang menunjuk kepada laki-laki dengan potensi-potensinya yang mungkin memang bisa diandalkan, yang terbuka kepada kemungkinan-kemungkinan terarah kepada kebaikan, tetapi juga kepada keburukan.

Begitu juga kata “perempuan” yang diterjemahkan dari *'āl-māh* (kata benda yang hanya muncul 5 kali di PL), menurut Dohmen, lebih dimengerti sebagai “wanita” dalam arti umum, sehingga frasa itu sederhananya memang menunjuk kepada hubungan seksual (tidak berarti persetubuhan). Kemungkinan kata tersebut diartikan “kegelapan”, sehingga arti frase itu menjadi: “jalan laki-laki di dalam gelap”, tampaknya tidak tepat seolah mengatakan bahwa wanita itu adalah “wanita yang tidak jelas statusnya”.<sup>18</sup> Padahal belum tentu demikian. Walaupun memang perempuan muda penuh misteri, arti *'āl-māh* sebagai seorang wanita yang siap untuk menikah lebih cocok. Jadi yang penting di sini bukan pula soal keperawanan (kegadisan), melainkan dalam hal kesiapannya atau kematangannya untuk memasuki perkawinan.<sup>19</sup>

Yang menarik lagi jika dikatakan teks ini bukan berfokus pada soal keperawanan, yang memang sering dimasalahkan, tentu tidak berarti akan mengajak para wanita tidak merasa perlu menjaga keperawanannya, sebab yang demikian juga berkaitan dengan nilai kepribadian. Tetapi memang di sini, kesempatan juga tidak tertutup bagi wanita yang memang sudah tidak perawan lagi, meskipun oleh pengalaman buruk masa lalu, untuk menjalin hubungan khusus dengan laki-laki yang tepat, asalkan memang dia siap untuk itu.

Amsal 30:18-19 termasuk di dalam rangkaian teks pasal 30:1-33, yang disebut sebagai perkataan perkataan amsal dari Agur bin Yake. Masalahnya, penyunting Alkitab seolah telah memberikan pemisahan atau pemilah-milahan ayat-ayat tersebut, di mana ayat 18-19, ternyata dipilah serangkai dengan ayat 17, dan seakan dipisah dari ayat 20. Padahal, tentu saja pemilahan-pemilahan demikian tidak ada di dalam teks Ibrani-nya. Memang menarik, dan tampaknya pemilahan tersebut beralasan, sebab di ayat 17 juga disebutkan tentang rajawali, yang mana dikatakan bahwa anak-anak rajawali akan memakan mata orang yang mengolok-olok ayahnya dan yang enggan mendengarkan ibunya. Dari kenyataan itu terlihat, bahwa memang pesan dari ayat 18-19 tidak bisa terlepas begitu saja dari ayat 17.

Implikasinya, sudah seharusnya hubungan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan itu, dekat dengan tuntunan atau bimbingan orang-orang tua mereka. Lalu siapapun yang mengabaikan tuntunan itu, pastilah orang yang bakal mendapat kecelakaan dari alam. Ironis, meskipun jalannya nanti akan terlihat megah, seperti terbangnya rajawali, malangnya matanya akan dimakan anak rajawali, sehingga tidak bakal dapat melihat sosok yang terbaik yang akan dipilihnya. Memang, dapat ditelusuri lebih ke awal lagi, bahwa jalan laki-laki dengan seorang wanita itu sungguh digoda oleh

---

<sup>17</sup> John N. Oswald, dalam: R. Laird Harris (ed), *Theological Wordbook of The Old Testament* (Chicago: Mody Press, 1980), 310.

<sup>18</sup> C. Dohmen, *'āl-māh*, dalam: G.J. Botterweck (ed), *Theological Dictionary of The Old Testament XI*, 162.

<sup>19</sup> Tremper Longman III & David E. Garland, *The Expositor's Bible Commentary: Proverbs – Isaiah* (Grand Rapids-Michigan: Zondervan, 2008), 239.

rasa ketidakpuasan seperti yang ditunjukkan pada semangat si lintah dan dunia orang mati (pada ay. 15 dan 16). Demikian jelas bahwa karakter yang demikian sejalan dengan kebodohan, yakni kebodohan dari orang yang tidak mau mempelajari hikmat, yang diperingatkan sejak ay.2.

Jadi sungguh menarik, jika melihat ayat 18-19 di dalam rangkaian yang terkait dengan ayat-ayat sesudahnya. Pada ayat 20 tampaklah bahwa benar sekali seorang laki-laki mesti penuh pertimbangan sebelum memutuskan siapa wanita yang akan menjadi pasangan perkawinannya, meskipun mereka sudah “berjalan”. Sekali lagi di sini bukanlah soal keperawanan dari si perempuan (atau dapat disetarakan dengan keperjakaan si laki-laki), melainkan kesiapannya yang benar untuk masuk ke dalam perkawinan. Sehingga wanita yang bagaimanakah sesungguhnya gadis atau laki-laki itu, mestinya menjadi perhatian yang serius.

Lalu ayat 20 memberi tanda akan pentingnya mencermati kesetiaan di dalam suatu hubungan, antara seorang laki-laki dengan seorang gadisnya. Muara dari pokok itu adalah pertanyaan, perempuan yang bagaimanakah gadis itu, yang dipertajam pada ayat 20 dan seterusnya, apakah dia ternyata seorang pezinah, seorang yang akan bersikap “merajai” yang tidak pantas (ay. 22-23), seorang yang hidup teratur dengan karakter membangun dan terhormat (ay. 24-28), atau ternyata hanyalah seorang yang angkuh dan penuh dengan semangat pertengkaran (ay. 29-33). Sekali lagi, tentu saja hal yang sama bisa berlaku baik terhadap pribadi laki-laki ataupun perempuan.

Dari bentuknya terlihat bahwa teks ini merupakan ucapan-ucapan angka (bersifat angka), yang merupakan rangkaian kata yang disatu-satukan dengan aspek angkanya. Tidak ada aturan kemunculannya, di mana contoh-contoh dari fenomena alami dikombinasikan dengan contoh-contoh kelakuan manusia. Dell mencatat, seolah bagian ini dikaitkan dengan kemampuan Salomo di dalam berkomunikasi dengan alam. Tetapi lebih lagi dicari korelasinya dengan *onomastika* Mesir Mesopotamia, yaitu daftar fenomena-fenomena alam yang dibuat untuk dapat memahami dunia.<sup>20</sup>

Sinulingga menyebut bagian ini sebagai pantun kalimat angka, yang dituliskan dengan angka yang tidak selalu sama, tetapi disusun dengan ritme semakin memuncak. Disebutnya demikian karena memang kalimat-kalimat angka tadi seolah dapat dibedakan mana yang merupakan pengantarnya (*sampiran*), dan mana yang menjadi isinya, sebagaimana pantun di budaya Nusantara.<sup>21</sup> Walaupun kini, bentuk pantun Nusantara sudah mengalami kemerosotan, di mana bagian sampiran-nya bisa sama sekali tidak berhubungan dengan bagian isi.<sup>22</sup> Juga menarik, bahwa pantun-pantun klasik Nusantara itu, dulunya dipakai oleh kaum muda di dalam pergaulan, hingga digunakan di dalam hal menjalin hubungan kasih.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Tafsir Amsal 30:18-19

#### ***Jalan yang Biasa, Sulit namun Dapat Dimengerti (ay. 18)***

---

<sup>20</sup> Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context* (New York: Cambridge University Press, 2006),84.

<sup>21</sup> Risnawaty Sinulingga, “Pantun Kalimat Angka dalam Amsal 30:15-20”, *Jurnal Anugerah Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist*, Volume 4 No.2 (Desember 2015): 37-8.

<sup>22</sup> Contoh pantun klasik Nusantara: *Kalau ada sumur di ladang, boleh kita menumpang mandi- kalau ada umur kita panjang boleh kita berjumpa kembali*. Sangat mungkin pantun ini diucapkan di antara laki-laki dan perempuan yang sudah jatuh hati, namun akan berpisah untuk sementara. Menariknya, bahwa memang sumur di ladang, bisa jadi adalah tempat mandi pada zaman dahulu di pedesaan, di mana pemuda dan pemudi bisa berjumpa. Jadi sampiran dan isinya memang *nyambung*.

Ada empat hal yang jalannya diamati oleh pengamsal dicatat pada ayat-ayat ini. Ada tiga hal yang mengherankan baginya, dan yang tiga itu ditambah satu lagi merupakan hal-hal yang tidak dia mengerti. Sebenarnya tujuan pengamsal adalah ingin menjelaskan gambaran dari jalan dari yang keempat, yakni jalan laki-laki dengan seorang perempuan. Untuk itu yang pertama dilakukannya adalah menarik perhatian para pendengar atau pembaca terhadap pokok itu.

Pengantar yang sangat tepat diajukannya adalah menyatakan “keheranan”. Tiga jalan yang mengherankan adalah jalan rajawali, jalan ular dan jalan kapal. Sementara jalan laki-laki dengan seorang perempuan, rupanya tidak termasuk hal yang mengherankan. Karena jarang terlihat sehingga menjadi sasaran pengamatan, adalah wajar kalau jalan rajawali, ular dan kapal kemudian menjadi hal yang mengherankan. Namun menjadi mengherankan bukan karena kejarangan atau kebaruannya muncul, melainkan karena kemudian melalui pengamatan. Tetapi pengamatanpun tidak menjamin bahwa sesuatu itu mengherankan, semuanya bergantung pada ketertarikan dan prapaham dari siapa yang mengamatinya. Sama seperti pengamsal, ketertarikannya yang sesungguhnya adalah untuk mengarahkan pendengar dan pembaca untuk memikirkan tentang jalan dari makhluk yang keempat.

Jadi perilaku manusia itu, khususnya jalan laki-laki dan seorang perempuan itu – menurut pengamsal- adalah tidak mengherankan baginya. Wajar memang sebab memang maksudnya untuk menerangkan itu. Padahal, bisa saja hal itu sungguh mengherankan bagi yang lain. Barangkali, yang membuat hal itu bagi dia tidak mengherankan, adalah karena hal demikian memang sering terlihat, pernah dialaminya, dan sering diamatinya. Namun seringnya terlihat dan berkali-kali diamati, tentu belum jadi jaminan, bahwa sesuatu itu dapat dimengerti, atau sudah dimengerti. Bisa juga bahwa semakin sesuatu itu diamati, justru semakin banyak dipertanyakan. Mungkin saja untuk benda dan binatang-binatang, tidak terlalu sulit untuk memahaminya, sebab hanya menimbang tabiatnya yang umum, atau nalurinya yang seragam. Namun hal yang berbeda bisa terjadi dalam hal memahami manusia, yang sangat bermacam-macam warna perilaku dan motif hatinya. Barangkali, pengalaman dan pengenalan diri pengamsal sendiri sangat membantu dirinya untuk memahami sendiri sulitnya untuk dapat mengerti tentang perilaku manusia.

Tetapi setidaknya, asumsi pengamsal, seorang laki-laki yang berjalan dengan seorang perempuan, akan tampak berbeda cara dan gayanya jika dibandingkan dengan jalan seorang yang berjalan sendiri. Di sinilah tampak, bagaimana penampilan seseorang pada waktu berjalan, dapat menjadi gambaran sekilas akan nilai hidupnya. Dari situ pula – oleh pengamsal - dapat diajukan penilaian terhadap keberadaan hidup orang itu, dan nilai-nilai bagaimana yang patut baginya dan orang lain juga, untuk menjadi lebih baik. Namun mungkin perkara itu biasa-biasa juga kebanyakan tidak tertarik, meskipun banyak yang terjerumus di dalamnya. Namun bagi pengamsal sesuatu yang biasa biasa, kalau dicermati bisa menarik.

Pengamsal mengarahkan pembaca dan pendengar untuk mencermati hal itu demi pemahaman yang lebih daripada yang bisa diperolehnya. Jadi bukan berarti pengamsal tidak mampu mengetahuinya, atau malah sudah lebih memahaminya. Tetapi jelasnya, dia ingin agar semua orang mengambil bagian dalam keprihatinannya. Jasi tampaklah bagaimana puisi angka ini hampir sama dengan teka-teki, yang mengajak pendengar atau pembaca untuk menemukan sendiri jawaban bahkan pengertian. Setidaknya jalan dari laki-laki dan perempuan adalah sama dengan hal-hal lain di dunia ini, yang terbuka untuk dicermati dan dimengerti oleh siapa saja, baik kealamiahannya dan



kemisteriusannya.<sup>23</sup> Jadi titik berangkat untuk mengerti adalah keingintahuan. Yang pasti pengamsal mengajukan hal menarik, bahwa perilaku manusia dapat pula dijelaskan lewat laku benda-benda dan hewan-hewan.

### ***Jalan yang Menjadi Kebanggaan (ay. 19a)***

Hal pertama yang ditemukan pengamsal dari pengamatannya adalah pengertian bahwa jalan laki laki dengan perempuannya akan dihindangi perasaan kebanggaan. Hubbard setuju dengan ini, sejalan dengan pemikiran bahwa rajawali adalah simbol kekuatan dan daya tahan, ular adalah simbol kelihaihan dan ketidakterdugaan, dan kapal adalah simbol keheranan bagi orang Israel yang pada dasarnya tidak nyaman di laut dan di kapal-kapal.<sup>24</sup> Menurut Rose, kekuatan, ketidakterdugaan dan juga keheranan, adalah tiga hal yang bisa mendasari hadirnya rasa kebanggaan.<sup>25</sup> Ketika pengamsal menunjuk ke arah rajawali di langit (*derekh hān-nēsēr bās-sāmāyim*), adalah wajar jika yang pertama muncul di benaknya adalah kekaguman, suatu perasaan yang dapat tergambar pada wajah dan penampilan seorang laki-laki yang merasa berhasil mendampingi seorang perempuan. Seolah hal itu baginya menjadi bukti keberhasilan, kelihaihan, atau kehebatannya, yang dapat ditunjukkan kepada dunia.

Memang, bisa jadi orang-orang luar akan kagum melihat kecantikan atau kegagahan seorang yang menjadi bagian dari pasangan muda. Atau mungkin juga orang akan kagum menyaksikan mereka berdua sebagai pasangan yang cocok. Persoalannya tentu bukanlah perasaan kagum dari orang lain yang menyaksikan dan menilai pasangan itu, melainkan rasa kebanggaan yang hadir pada diri masing-masing pasangan itu sendiri. Kebanggaan dari seorang laki-laki yang merasa kuat, terbuka kepada dua kemungkinan, kebanggaan yang penuh syukur di dalam takut akan Allah karena telah mencapai suatu jenjang yang lebih tinggi di dalam hidup, atau malah kebanggaan yang di dasarkan pada kekuatan diri sendiri yang berpotensi membawa kepada kelupaan diri dan kejatuhan.

### ***Jalan yang Tanpa Jejak (ay.19b)***

Hal kedua yang penting dari pergerakan hal-hal yang dicermati, yang berlaku pada jalan laki-laki dengan perempuannya, adalah jejaknya yang tidak terlihat. Henry menekankan pada ketidakterdeteksian dari pergerakan dari hewan-hewan dan kapal tersebut, sama seperti jalan laki-laki dengan perempuannya yang tidak akan diketahui jika hanya dilihat sekilas saja.<sup>26</sup> Tiba-tiba rajawali sudah di langit, ular sudah ada di atas karang, dan kapal telah di tengah-tengah laut, demikianlah laki-laki tiba-tiba sudah bersama dengan seorang perempuannya. Bukan berarti bahwa hal-hal itu tidak mungkin diketahui dari mana datangnya. Namun untuk mengetahuinya dengan jelas tidak mungkin jika tanpa penyelidikan.

---

<sup>23</sup> John W. Miller, *Proverbs*, di dalam: Elmer A. Martens & Willard M. Swartley (ed.), *Believers Church Bible Commentary* (Scotdale-Pennsylvania: Herald Press, 2004), 286.

<sup>24</sup> David Hubbard, *Proverbs*, dalam Lloyd J. Ogilvie (ed.), *Mastering The Old Testament* (Dallas: Word Publishing, 1989), 465-6.

<sup>25</sup> Allen P. Rose, *Proverbs*, dalam: Tremper Longman III & David E. Garland, *The Expositor's Bible Commentary Proverbs- Isaiah vo. 6* (Grand Rapids-Michigan, Zondervan, 2008), 239.

<sup>26</sup> Henry, Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal*, terj. (Surabaya: Momentum), 648-9.

Maka, di sini merupakan hal yang penting untuk mencermati jalan dari seorang laki-laki dengan perempuannya, sebab bisa jadi di dalam kurun waktu yang tidak terduga, telah sampai pada posisi tertentu, baik posisi yang lebih mengagumkan, ataupun malah jatuh pada posisi yang buruk, seperti rajawali yang bisa jatuh oleh pemburu, atau ular yang akan termangsa, dan kapal yang di tengah laut, bisa tertabrak suatu gunung es, ataupun terkena badai. Kalau begitu jelaslah, posisi yang terlihat membanggakan adalah sekaligus juga posisi yang rawan membahayakan bagi jalan seorang laki-laki dengan perempuannya, jikalau dibiarkan, ketika berada "di langit tinggi", "di atas karang", dan "di tengah-tengah laut bebas". Posisi yang tanpa jejak itu hendaknya menjadi peringatan bagi pihak-pihak yang wajib berkepentingan dan perduli akan keberadaan hubungan pasangan laki-laki dan perempuan, seperti orang tunya, tetapi juga terlebih pribadi sang laki-laki dan perempuan itu sendiri, yang bisa-bisa terkecoh oleh langkah-langkah yang mereka pilih sendiri.

### ***Jalan yang Penuh Kemungkinan (ay. 19c)***

Kerawanan terbesar pada jalan laki-laki dengan seorang perempuan adalah pada kemungkinan inisiatif dan tindakan dari seorang laki-laki dengan perempuan itu melangkah ke posisi-posisi selanjutnya. Posisi rajawali di langit, ular di atas karang, dan kapal di tengah laut bebas, adalah posisi yang penuh dengan kemungkinan, yang siap terarah ke mana saja dikehendaki. Rose mengatakan bahwa pengulangan "jalan" digunakan di sini sebagai permainan kata yang mengimplikasikan adanya ruang bagi terjadinya suatu pilihan akan suatu pola dari totalitas hidup dan kebiasaan, di mana keromantisan dikontraskan dengan peringatan akan relasi-relasi gelap dan haram.

Dia menekankan adanya misteri yang akan masih tersembunyi dari setiap pengamat pada setiap area dari hal-hal yang diamati tersebut, demikian pula pada jalan anak manusia itu, sebab rajawali tidak akan diketahui kemana akan terbang, ular begitu halus dan efisien pergerakannya dan akan demikian selanjutnya, dan kapal akan melalui laut yang tanpa jalur.<sup>27</sup> Tentu di sini muncul peringatan secara negatif, jangan sampai jatuh kepada posisi yang negatif yang akan merusak martabat laki-laki dengan perempuan itu. Namun sebaliknya, juga mengingatkan bahwa langkahnya sungguh dapat tertuju kepada kemuliaan yang sesungguhnya, yang kuncinya adalah pada keputusan yang benar.

### ***Jalan yang Mesti Dipertanggungjawabkan (ay.19d)***

Pokok pertama yang penting diperhatikan untuk menanggungjawab jalan itu adalah membangun kesadaran bahwa manusia itu dikaruniai kekuatan, yang rawan disalahgunakan. Kekuatan laki-laki sangatlah dipentingkan dan menentukan, terlebih di dalam masyarakat yang sangat patriarkhal di Asia Timur Dekat Kuno. Namun rupanya mempunyai cukup kekuatan dunia tidaklah cukup untuk menjawab semua kepentingan. Diperlukan hikmat agar kekuatan manusia tidak digunakan dengan salah arah. Pada akhirnya, meskipun orang mengakui bahwa kekuatan yang ada padanya adalah semata-mata karunia dari Yang Kuasa, jelaslah menjadi tanggung jawabnya pula untuk menggunakan atau memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Nyatanya kekuatan yang tidak terkendali dapat menjadi senjata yang akan menghancurkan diri sendiri. Namun masalahnya bukan pada kekuatan itu, melainkan pada orang yang memilikinya, dan yang pasti mesti mempertanggungjawabkan penggunaannya. Bahaya sesungguhnya bukanlah karena seorang laki-laki yang akan

---

<sup>27</sup>Allen P. Rose, *Proverbs*, 239.

tergoda akan bujuk rayu seorang perempuan, melainkan terlena untuk lupa diri karena meremehkan kekuatan-kekuatan lain yang akan menjatuhkannya.

Jelas bahwa persoalannya bukanlah sekadar untuk memperjuangkan atau mempertahankan keperawanan, sehingga seolah-olah seorang perempuan yang tidak lagi perawan, atau sebaliknya seorang yang tidak perjaka lagi, tidak dapat masuk kepada suatu hubungan yang mulia. Yang pokok di sini, adalah perihal kesiapan sang perempuan (juga yang laki-laki), untuk masuk ke jenjang perkawinan. Kesiapan itulah yang memang harus dimatangkan, di dalam suatu hubungan khusus laki laki dan perempuan. Seorang yang sudah bermaksud untuk menikah, ataupun mempunyai tujuan yang baik, belumlah pasti seorang yang siap untuk menikah.

Posisi seorang wanita yang siap untuk menikah, sesungguhnya sama rawannya dengan posisi seorang laki-laki yang merasa kuat. Seorang wanita lemah dan tidak punya pendirian yang kokoh, namun merasa siap untuk menikah, mungkin akan terkecoh telah membiarkan dirinya menjadi permainan hawa nafsu dari seorang laki-laki yang kuat. Sementara seorang wanita yang kuat pendirian pada keinginan-keinginan duniawi, sangat mungkin juga akan menguasai dan menghancurkan laki-laki yang telah tanpa sadar telah membiarkan diri ditundukkan oleh perempuan yang terlanjur dicintainya.

Akhirnya, pokok yang penting adalah mempertanyakan bagaimana sepatutnya membangun hubungan yang intim antara laki-laki dan perempuan. Rose menunjukkan bagaimana jalan dari seorang laki-laki itu dijelaskan dengan frasa *gévër be'ālmāh*, yang dengan preposisi *be* yang tepat diartikan “di dalam” sang *ālmāh*. Dengan begitu menunjukkan hubungan yang sangat intim di antara keduanya. Karena itu, menurutnya, hubungan itu sendiri menjadi suatu misteri, yang mungkin dimulai dengan perilaku yang menentukan bagi cinta, yang berfokus pada bagian yang paling intim dari hubungan manusia.<sup>28</sup> Namun meskipun kesempatan-kesempatan yang paling intim dari cinta adalah yang paling luar biasa, belum tentu juga semuanya merupakan hal yang berkenan kepada Allah. Justru itu, pastinya hubungan intim yang sebenarnya, disamping karena dilandasi oleh cinta kasih, tentu semestinya merupakan bagian dari rencana Allah yang menakjubkan, yang Dia rencanakan bagi semua ciptaanNya, dan selanjutnya sepenuhnya dapat dinikmati dan dihargai, meskipun tidak sepenuhnya dipahami.

### **Teologi tentang Berpacaran Kaum Muda-Mudi**

Masa pemuda-pemudi yang dimaksud di sini adalah masa usia seseorang dimulai dari remaja hingga dewasa. Masa remaja dimulai dengan ciri pengenalan akan perbedaan antara dirinya dengan orang yang jenis, yang perkembangan selanjutnya diikuti ketertarikan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Masa ini berlanjut hingga ke fase dewasa, tatkala seseorang sudah matang di dalam hal seksual, dan pantas untuk menjalin hubungan yang lebih khusus dengan orang yang berbeda jenis.

Fase muda-mudi ini menjadi fokus perhatian, sejak munculnya ketertarikan akan hubungan seksual itu, yang rentan tersalahgunakan sehingga pribadi-pribadi terjerumus kepada kehidupan yang buruk, secara mental dan spiritual.<sup>29</sup> Lebih jauh Hurlock mengatakan bahwa kini di Barat, usia berkencan menjadi lebih dini, yakni sejak usia 13 tahun, dan mempunyai pasangan tetap pada usia 14 tahun. Alasannya, mereka harus

---

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup> Hubungan seksual yang dimaksud di sini bukan selalu berarti yang ditandai hubungan badan, seperti layaknya suami isteri, melainkan hubungan yang terjalin di antara dua pribadi yang memang ditandai dengan perbedaan jenis kelamin. Dalam hal ini, hubungan yang bermasalah di dalam kriteria LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseks, Transgender, Interseks, dan Queer), tidak khusus dibahas di dalam tulisan ini). Lih: Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*(Bandung: Ink Media, 2006), 4.

mempunyai pasangan tetap demi rasa aman. Masalahnya di sana, mempunyai pasangan tetap, ternyata tidak selalu perlu melibatkan rencana untuk masa depan, termasuk untuk menikah. Padahal hubungan itu telah membuka kesempatan luas terjadinya bentuk-bentuk perilaku seksual yang tidak sehat.

Banyak alasan untuk perilaku seksual ini, termasuk karena semua orang melakukannya, di mana laki-laki atau perempuan yang masih perawan, pada saat duduk di kelas terakhir sekolah menengah atas, berarti "berbeda", dan bagi remaja, dianggap alasan untuk "rendah diri". Bahwa tekanan kelompok memang sangat berperan di dalam hal ini.<sup>30</sup> Jelaslah diperlukan suatu teologi yang alkitabiah sebagai landasan kokoh

Kata pacar artinya teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih; atau disebut juga kekasih. Berpacaran artinya berkasih-kasih.<sup>31</sup> Umumnya kaum muda-mudi lah yang berpacaran. Meskipun bisa jadi istilah itu dikenakan kepada situasi yang tidak lazim, misalnya seorang laki-laki yang sudah beristeri berpacaran lagi. Kecenderungan yang terjadi bahwa masyarakat umum memandang bahwa hal berpacaran ini adalah hal yang belum terlalu serius untuk ditanggapi, sebab secara umum dipahami bahwa masa berpacaran, tidaklah seketat pertunangan.

Istilah bertunangan sendiri maksudnya adalah bersepakat untuk menjadi suami-isteri, yang biasanya diumumkan secara resmi dan di hadapan orang banyak. Biasanya pertunangan itu, dilakukan setelah kedua pihak telah memiliki komitmen sepakat untuk itu. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa kini peranan berpacaran untuk terjadinya suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan sangatlah penting. Lagi pula keinginan untuk memiliki pasangan sudah terjadi dimulai dari keinginan untuk berpacaran. Persoalannya adalah bagaimana mengarahkan masa-masa berpacaran ini, menjadi suatu masa pembentukan semangat dan komitmen yang benar menuju kehidupan yang baik, oleh orang tua dan gereja.

Memang mesti disadari bahwa semangat dengan komitmen yang benar ini sedang mengalami kemerosotan. Globalisasi yang datang dengan segala kemungkinannya ternyata menghadirkan persoalan yang menyolok terhadap kepentingan hubungan-hubungan antar manusia. Ciri-ciri karakter manusia yang menonjol pada masa ini adalah pada satu sisi sulit untuk menyelami kedalaman makna dari sesuatu, pada sisi lain sangat rendah komitmennya pada kebenaran. Manusia cenderung hanya mau memahami hal-hal yang di permukaan saja dari perilaku dan motivasi manusia, sekaligus cenderung untuk berubah-ubah pendiriannya.

Amsal 30:18-19 menjadi ajakan bagi pendengar dan pembaca untuk menilai dan membentuk keyakinannya secara bebas dan independen. Pembentukan keyakinan itu adalah, melalui perenungan dan menemukan pengertian, tentang bagaimana seharusnya jalan seorang laki laki dengan seorang perempuan yang dipilihnya. Berangkat dari teks tersebut tampaklah bahwa meskipun sebagai jalan laki-laki dengan seorang perempuan itu adalah biasa, sulit dimengerti, namun mesti diupayakan untuk pengertiannya. Jalan itu memang mesti menjadi jalan yang membanggakan, namun tidak boleh menjadi kebanggaan yang semu atau sementara. Harus disadari bahwa jalan itu adalah jalan yang memberikan banyak kemungkinan untuk menuju kehidupan yang sukses dan dapat dipertanggungjawabkan, sebagai jalan yang harus dilalui dengan mengendalikan

---

<sup>30</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 227.

<sup>31</sup> Lih: Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 994, 1502.

kekuatan dan menyadari kelemahan, demi komitmen yang benar untuk hubungan yang berkenan kepada Allah. Berikut ini beberapa pokok teologis yang menjadi yang didapatkan dari Ams.30:18-19:

### ***Memiliki Pasangan Belumlah Menjadi Suatu Prestasi yang Membanggakan***

Keliru jika seseorang menganggap bahwa mendapat pasangan adalah akhir dari keberhasilan yang kebanggaan. Apalagi kalau sempat itu dianggap menjadi prestasi petualangan dari seorang pemuda atau pemudi. Terjadinya suatu hubungan barulah suatu awal. Saat seseorang mulai memiliki pasangan, sesungguhnya dia sedang berada di persimpangan. Bahwa dengan hubungan itu dia dan pasangannya bisa sampai kepada kesuksesan hidup yang sebenarnya, atau sebaliknya terjerumus ke dalam kehidupan yang semakin hari semakin bobrok. Berarti tidak ada jaminan bahwa menemukan pasangan seorang laki-laki atau perempuan akan tetap menjadi karunia Allah, sebelum seseorang mengantisipasi kemungkinan-kemungkinannya. Masalahnya, baik laki-laki atau perempuan adalah sama rawannya dapat berperan menghancurkan diri dan pasangannya di dalam suatu hubungan. Itulah sebabnya, jika suatu hubungan berpacaran ternyata sama sekali tidak membangun kehidupan, adalah lebih baik segera diputuskan.

Sebaliknya, meskipun perihal membangun komitmen kesetiaan sangatlah perlu, hubungan berpacaran jangan dipandang sama dengan suatu perkawinan. Oleh karena itu hendaklah disadari bahwa benar suatu hubungan berpacaran itu adalah suatu hubungan yang dikaruniakan Allah. Justru karena itu, selain mesti dijaga sebaik-baiknya yakni di dalam terang firman Allah. Hubungan itu hendaklah memberdayakan, dan meningkatkan kualitas kehidupan. Masalahnya, kehidupan masih harus terus berlanjut. Jangan sampai oleh karena perasaan kebanggaan itu, kita lupa bahwa hidup itu sendiri mesti diperjuangkan (seperti rajawali yang masih harus terus terbang).

### ***Penguasaan Diri di dalam Berpacaran***

Selanjutnya sangatlah penting bagi seorang laki-laki ataupun perempuan memiliki motivasi yang benar di dalam menjalin hubungan. Dengan motivasi itu, masing-masing semestinya tahu arah mana yang harus dia tempuh dengan hubungan itu. Dengan motivasi itu pula masing-masing pribadi kiranya dapat menjaga agar hubungan itu tetap membangun, dan bukan malah meruntuhkan kehidupan. Dengan penguasaan diri, maka masing-masing lebih lagi akan dapat mengenali kekuatan dan kelemahannya, dan di dalam kekuatan dan kelemahan itu sungguh-sungguh bersandar kepada yang Maha Kuasa. Penguasaan diri itu haruslah tetap dari dua arah, terhadap dorongan dari dalam dan godaan dari luar. Dorongan dari dalam adalah dimulai dari perasaan-perasaan kebanggaan, kegembiraan yang berlebihan, hingga dorongan-dorongan hasrat yang buruk.

Bagaimanapun, laki-laki dan perempuan mesti mengenali hadirnya impuls-impuls ini. Sedangkan godaan dari luar adalah seperti ajakan-ajakan dan pernyataan pernyataan dari orang lain ataupun pasangan yang sifatnya menjatuhkan, misalnya untuk menyia nyiakan waktu, atau untuk menjalani kehidupan yang hedonistis. Padahal suatu hubungan mestilah ditandai dengan komitmen untuk mengembangkan diri dan pasangan demi menggapai impian yang benar, yang dikehendaki Allah.

### ***Mesti Berkomitmen untuk Kekudusan***

Berpacaran atau berpasangan, sudah semestinya tertuju untuk membina kasih di dalam kekudusan. Mungkin saja orang memiliki masa berpacaran yang lama sebelum

masuk pada perkawinan. Namun yang jelas, suatu hubungan kasih yang murni, akan menjadi indah jika di dalam kekudusan. Itu sebabnya, hubungan intim yang sebenarnya, bukanlah pada kriteria fisik, melainkan kesatuan tekad atau komitmen mempertahankan hubungan itu di dalam pertumbuhan iman yang benar, hingga sampai ke jenjang perkawinan kudus, yang tidak sembarangan.

Mereka yang masih belum memahami hakikat kekudusan, sebaiknya mempelajarinya demi membangun komitmen berpasangan yang sebenarnya. Maka semua bentuk perzinahan, yakni hubungan seksual (fisik) di luar perkawinan, seks bebas, dorongan seksual yang tidak terkendali, harus dijauhkan.<sup>32</sup> Intinya, hubungan berpacaran itu mestilah senantiasa menghayati dan merayakan kekudusan Allah.

#### 4. Kesimpulan

Fenomena berpacaran di dalam masyarakat yang memang tidak dapat dihempang begitu saja, mestilah ditanggapi dan diantisipasi secara alkitabiah. Sangatlah dibutuhkan dasar-dasar yang kokoh untuk menanggapinya. Penerapan dari teks Ams.30:18-19 tentulah sangat berharga. Meskipun jalan seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang dimaksud di dalam adalah hal yang alamiah, pembaca dan pendengar Amsal, dan juga semua orang, senantiasa ditantang untuk mencermati dan mengantisipasi fenomena tersebut. Dari perbandingan antara jalan-jalan rajawali, ular dan kapal yang diperhadapkan dengan jalan laki-laki, maka diperoleh persamaan dan perbedaan yang semuanya menjelaskan tentang bagaimanakah seharusnya jalan seorang laki-laki dengan perempuannya itu diwujudkan. Jalan laki-laki dengan perempuan itu memang tidak mengherankan, tetapi jika semakin dicermati akan semakin dimengerti, meskipun pengertian yang terdalam hanya akan diperoleh oleh orang-orang yang sedang mengalaminya. Akhirnya, pengertian-pengertian yang mungkin diperoleh dari jalan seorang laki-laki dengan seorang perempuannya adalah bahwa itu bergantung kepada penguasaan diri akan kekuatannya, dan sinergitas dengan kesiapan perempuannya, serta komitmen di dalam membangun hubungan yang intim di dalam kehendak Allah. Teologi berpacaran dari Ams. 30:18-19 sungguh dapat diterapkan.

#### Referensi

- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Blommendaal, J., *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983
- Borrong, Robert P., *Etika Seksual Kontemporer*, Bandung: Ink Media, 2006
- Botterweck, G. J. (ed), *Theological Dictionary of The Old Testament III*, Grand Rapids-Michigans: W.B.Eerdmans Publishing Company, 2001
- Childs, Brevard S, *Introduction to The Old Testament as Scripture*, Philadelphia: Fortress Press, 1978
- Dell, Katharine J., *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*, New York: Cambridge University Press, 2006
- Douglas, J.D. (ed), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I & II*, Jakarta: YKKB/OMF, 2013
- Harris, R. Laird (ed), *Theological Wordbook of The Old Testament*, Chicago: Mody Press, 1980
- Hinson, David F., *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

---

<sup>32</sup> Robert P. Borong, *Etika Seksual Kontemporer*, 32.

- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Longmann III, Tremper & David E. Garland, *The Expositor's Bible Commentary: Proverbs - Isaiah*, Grand Rapids-Michigan: Zondervan, 2008
- Matthew, Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal*, terj. Surabaya: Momentum
- Miller, Jhon W., *Proverbs*, di dalam: Elmer A. Martens & Willard M. Swartley (ed.), *Believers Church Bible Commentary*, Scotedale-Pennsylvania: Herald Press, 2004
- Ogilvie, Lloyd J. (ed.), *Mastering The Old Testament*. Dallas: Word Publishing, 1989
- Rose, Allen P., *Proverbs*, dalam: Tremper Longman III & David E. Garland, *The Expositor's Bible Commentary Proverbs- Isaiah vo. 6*, Grand Rapids-Michigan, Zondervan, 2008
- Ruedi-Weber, Hans, *Kuasa: Sebuah Studi Teologi Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1—15," dalam *Dunamis*, Vol.1, No.1 (Oktober 2016) 15-30.
- Sinulingga, Risnawaty, "Pantun Kalimat Angka dalam Amsal 30:15-20", *Jurnal Anugerah* Volume 4 No.2 Desember 2015
- von Rad, Gerhard, *Wisdom in Israel*. Nashville & New York: Abingdon Press, 1972